

**IDENTIFIKASI KEBERTAHANAN
PEMBENTUKAN RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL
BERBASIS BUDAYA RITUAL ADAT SASAK
(Studi Kasus : Desa Puyung, Kabupaten Lombok Tengah)**

*Identification Of Confidence Development Traditional Returnal Room Based On Cultural Ritual Rituals
In Puyung Village, Lombok Tengah Regency)*

Dinda Hidayanti¹, Ibnu Sasongko², Annisaa Hamidah Imaduddina³

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, Kampus 1 ITN Malang Jalan Bendungan Sigura-gura No.2. Kota Malang 65145, Indonesia;
*Penulis Korespondensi. e-mail: dindahidayanti04@gmail.com

ABSTRACT

Abstract

The Sasak Tribe settlement in Puyung Village, Jonggat District, Central Lombok Regency is a settlement that still carries out the culture handed down by previous ancestors to this day. The embodiment of the existence of this culture is poured into customs in the form of ritual ceremonies, life cycles and religion, but the development of increasingly modern times has resulted in ritual processions, the use of space to its implementation began to be different, so that the formation of settlement space from the existence of these rituals needs to be revisited. The purpose of this study is to identify the persistence of the formation of traditional settlement space based on traditional ritual culture of Sasak Puyung Village, Central Lombok Regency. This study used qualitative research methods with ethnographic approaches and behavioral mapping methods to map human movements and places during rituals. The result of this study is the formation of settlement space due to the existence of rituals resulting in trajectories, boundaries, and elements used in settlements as a form of repetition that continues to be carried out in ritual ceremonies. The scale of the ritual space formed includes the scale of macro space, namely Puyung Village, meso is a hamlet and supporting facilities and micro is a yard / house. The high category of survival is the ritual of birth and death, while the low category survival is circumcision and marriage.

Keywords: survival, ritual, spatial settlement , Puyung Village

ABSTRAK

Permukiman Suku Sasak di Desa Puyung, kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah merupakan permukiman yang masih menjalankan budaya yang diturunkan leluhur terdahulu hingga saat ini. Perwujudan dari adanya budaya tersebut dituangkan kedalam adat istiadat berupa upacara ritual daur hidup dan keagamaan namun perkembangan zaman yang semakin modern mengakibatkan prosesi ritual, penggunaan ruang hingga pelaksanaannya mulai berbeda sehingga pembentukan ruang permukiman dari adanya ritual tersebut perlu ditinjau kembali. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberterahan pembentukan ruang permukiman tradisional berbasis budaya ritual Adat Sasak Desa Puyung, Kab Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan metode behavioral mapping untuk memetakan pergerakan manusia dan tempat selama ritual berlangsung. Hasil dari penelitian ini adalah Pembentukan ruang permukiman akibat dari adanya ritual menghasilkan lintasan, batas, dan elemen yang digunakan di dalam permukiman sebagai bentuk sebuah pengulangan yang terus dilakukan dalam upacara ritual. Skala ruang ritual yang terbentuk mencakup skala ruang makro yaitu Desa Puyung, meso adalah dusun dan fasilitas penunjang serta mikro adalah halaman/rumah. Keberterahan kategori tinggi yaitu ritual kelahiran dan kematian sdangkan keberterahan kategori rendah adalah khitanan dan perkawinan

Kata Kunci: keberterahan, ritual, ruang permukiman, Desa Puyung.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat yaitu salah satu provinsi yang masih memegang teguh kebudayaannya, yang dibuktikan dengan masih dipertahankannya berbagai suku etnis daerahnya yaitu meliputi Suku Sasak, Suku Mbojo dan Suku Samawa. Sebagian besar suku di provinsi NTB yaitu Suku Sasak dengan jumlah perentase sebanyak 68% sementara masyarakat Bima suku Mbojo dan Samawa adalah kelompok suku terbesar di Pulau Sumbawa yang masing masing memiliki presentase 14 % dan 8 %. (Ujio,2022). Permukiman Suku Sasak di Desa Puyung, kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah merupakan permukiman yang masih menjalankan budaya yang diturunkan leluhur terdahulu hingga saat ini. Perwujudan dari adanya budaya tersebut dituangkan kedalam adat istiadat berupa upacara ritual daur hidup dan keagamaan namun perkembangan zaman yang semakin modern mengakibatkan prosesi ritual, penggunaan ruang hingga pelaksanaannya mulai berbeda sehingga pembentukan ruang permukiman dari adanya ritual tersebut perlu ditinjau kembali

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh faktor ritual adat terhadap pembentukan ruang ritual di dalam permukiman Desa Puyung?
2. Bagaimanakah pembentukan skala ruang ritual dapat berpengaruh terhadap pembentukan ruang permukiman di Desa Puyung?
3. Bagaimanakah keberthanan pembentukan pola ruang permukiman berbasis budaya ritual adat di Desa Puyung?

Dari adanya latar belakang hingga rumusan masalah terkait dengan lokasi studi maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberthanan pembentukan ruang permukiman Desa Puyung berdasarkan ritual adat masyarakat Suku Sasak yang telah diturunkan oleh moyang mereka terdahulu.apakah penggunaan, skala dan lintasan yang digunakan masih merupakan aktivitas ritual asli atau telah berubah.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Permukiman Tradisional

permukiman tradisional seringkali diartikan sebagai tempat yang masih kental memiliki nilai-nilai adat dan budaya yang ada hubungannya dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat unik atau khusus dalam masyarakat tertentu yang berasal dari tempat tertentu dan di luar pembatasan sejarah (Sasongko, 2005)

b. Ritual

Ritual adalah sebuah tata cara dalam perayaan / upacara yang dilakukan oleh segerombol orang dan ditandai dengan munculnya berbagai unsur dan

komponen seperti waktu, alat – alat yang digunakan, tempat upacara dilaksanakan, serta orang – orang yang terlibat Koentjiningrat (1985). Bustanuddin (2007) juga berpendapat bahwa ritual / upacara yang dilakukan oleh sekelompok orang tersebut dilakukan untuk mendapatkan berkah maupun rizeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara menolak bala, upacara siklus hidup manusia

c. Skala Ruang Ritual

System of setting merupakan rangkaian dari berbagai unsur fisik atau spasial yang memiliki hubungan tertentu dan berhubungan satu sama lain hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu dimana *system of setting* terbentuk oleh sub-sub sistem baik dari aktivitas maupun *setting* itu sendiri yang secara aktif saling mempengaruhi dan membentuk skala setting atau struktur *setting*. *Skala setting* meliputi skala mikro, meso dan makro. Rangkaian aktivitas dari perilaku akan membentuk *system of setting* (Waani, dkk. 2020). Ritual Adat Sasak digunakan skala *setting* yang bergantung pada waktu pelaksanaan, lokasi/tempat serta keterlibatan orang orang misalnya aktivitas ritual dengan keterlibatan orang terdekat berupa upacara adat memiliki *skala setting* halaman kemudian adanya aktivitas ritual dengan keterlibatan orang satu kampung/desa berupa upacara adat dan keagamaan yang ditinjau berdasarkan skala ruang ritual meliputi skala ruang ritual makro, meso, dan mikro

d. Struktur Ruang Permukiman

Norberg – Schulz dalam Sasongko (2005) identifikasi terkait dengan lintasan, tempat hingga batas diutamakan, kemudian di arahkan menggunakan hirarki lintasan yang akan muncul di dalam lingkungan Masyarakat baik bentuknya bersifat fisik maupun non fisik disebut dengan struktur ruang. Tidak hanya penekanan utama yang dipertimbangkan saat membuat struktur ruang, tetapi juga target identifikasi sebenarnya. Dalam pengaturan, tempat suci bertindak sebagai titik fokus, yang kemudian berfungsi sebagai orientasi dan identitas umat manusia serta organisasi spasial.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan perspektif Etnomenologi dan Behavioral mapping untuk memetakan pergerakan manusia dan tempat selama ritual berlangsung

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data primer yang meliputi observasi lapangan, wawancara key person (ketua adat), kepala desa, Masyarakat satu rumpun yang telah mengalami semua ritual yang diteliti serta tokoh agama terkait. Sedangkan pengumpulan data

sekunder dilakukan melalui pengumpulan studi literatur terdahulu.

Alat Analisis Data

Adapun alat analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan dan sasaran dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Kualitatif Model Etnografi

Yaitu proses mendokumentasikan dan menganalisis budaya tertentu melalui kerja lapangan dikenal sebagai analisis etnografi. Etnografi tidak hanya menggambarkan budaya yang mereka pelajari, tetapi juga memeriksa komponennya (Rooger M. Keesing, 1989). Selain itu, metodologi berfokus pada menggambarkan orang dan bagaimana budaya atau subbudaya di mana mereka bergerak dan hidup mempengaruhi perilaku mereka, apakah itu sebagai individu atau sebagai anggota kelompok (Draper dalam Wijaya, 2015).

Analisis ini merupakan analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat budaya yang terkait dengan ritual masyarakat Desa Puyung dalam membentuk ruang permukiman mereka. Seperti saat seorang guru sedang mengamati sekelompok murid yang sedang berada di sekolah untuk memahami kebiasaan, kepribadian dan dinamika sosial mereka, kemudian sang guru dapat menentukan pola perilaku mereka secara berulang sehingga guru tersebut dapat mengetahui siapa yang paling sering bermain dan siapa yang paling sedikit memiliki interaksi dengan kelompok bermainnya. Sama halnya dengan melakukan pengamatan pada sebuah desa adat dimana peneliti dapat melihat dan mengamati berbagai praktik mereka, upacara ritual yang dilakukan serta mempelajari dinamika sosial mereka

2) Analisis Behavioral Mapping

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pemetaan perilaku (*person centered mapping* dan *place centered mapping*). Penelitian ini merupakan penelitian perilaku yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungannya. Tujuan dari dilakukannya analisis ini adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, dalam melihat tradisi ritual masyarakat Desa Puyung (*place centered mapping*) dan (*person centered mapping*) yang digunakan untuk melihat pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi beberapa tempat/lokasi. Analisis ini akan membantu dalam pengidentifikasian pola pergerakan dan perilaku manusia / masyarakat di dalam lingkungannya, seperti jika seorang peneliti ingin meneliti atau mengidentifikasi ruang-ruang yang sering digunakan oleh pasien dan bagaimana pasien tersebut dapat berinteraksi dengan ruang yang digunakannya maka akan digunakan pemetaan perilaku yang berpusat pada ruang (*person centered*

mapping). Adapun tahap – tahap analisis person centeren mapping yang akan dijabarkan dibawah ini :

1. Material : menyiapkan gambar atau peta area yang akan menjadi lokasi penelitian, secara detail untuk menggambarkan pola ruang permukiman yang ada, peta yang digunakan dicetak sesuai kebutuhan
2. Parameter : pengamatan perilaku masyarakat saat persiapan hingga selesainya upacara ritual yang dilakukan kemudian, memberikan tanda atau kode pada peta untuk menemukan kecenderungan pergerakan perilaku dari masyarakat yang mengikuti kegiatan upacara ritual
3. Record : melakukan pencatatan perilaku masyarakat yang terlihat sesuai dengan variabel-variabel penelitian
4. Analisis : menyatukan hasil amatan yang telah dilakukan untuk mengetahui pergerakan perilaku masyarakat dalam upacara ritual sehingga akan terbentuk ruang-ruang permukiman akibat adanya perilaku masyarakat yang dilakukan secara berulang

GAMBARAN UMUM

Masyarakat Suku Sasak di Desa Puyung memiliki berbagai ritual adat yang masih dilakukan hingga saat ini meskipun beberapa diantaranya sudah tidak dilakukan kembali dikarenakan keterbatasan waktu, biaya dan perkembangan zaman. Semakin pesat perkembangan zaman, maka mulai dibangun fasilitas-fasilitas lain sebagai penunjang kegiatan masyarakat Desa Puyung seperti Masjid, makam dsb.

Adanya strata sosial didalam masyarakat di Desa Puyung juga mempengaruhi proses ritual yang dilakukan dimana proses ritual yang dilakukan masyarakat biasa dengan masyarakat bangsawan berbeda sehingga dalam upacara ritual yang dilakukan ada perbedaan namun dalam konteks dan tujuan yang masih sama.

Pelaksanaan ritual Suku Sasak di Desa Puyung hingga saat ini masih dilakukan baik yang berasal dari keturunan bangsawan maupun masyarakat biasa, walaupun beberapa prosesi upacara ada yang dihilangkan dan skala ritual yang dilakukan beberapa ada yang hanya dalam skala yang kecil saja namun, secara keseluruhan ritual – ritual yang terkait masih dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dari moyang terdahulu. Beberapa ritual adat yang masih dilakukan mencakup ritual siklus hidup dari kelahiran hingga kematian dan ritual-ritual yang berkaitan dengan keagamaan, berbagai ritual ini akan dijabarkan sebagai berikut

1. Ritual Kelahiran : Upacara ritual adat kelahiran di Desa Puyung memiliki beberapa tahapan prosesi dari mulai kehamilan ibu hingga anak tersebut berumur 1 tahun, tahapan ini merupakan salah satu ritual adat yang digunakan

masyarakat di Desa Puyung sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian adat terhadap leluhur mereka terdahulu. Ritual Kelahiran pada masyarakat suku sasak di Desa Puyung meliputi prosesi *bisoq tian*, *Tuqaq Arik Kakaq*, *Peraq Api*, *Ngurisan*,



Gambar 1 Ritual Kelahiran

- Ritual Khitanan : Upacara Ritual *Nyunatan* atau Khitanan dilakukan pada anak laki laki, khitanan di Suku Sasak biasanya dilakukan tergantung pada perekonomian setiap keluarga, jika perekonomian mereka termasuk dalam kategori mampu maka pelaksanaan ritual *Nyunatan* ini dilakukan secara besar besaran dengan mengundang banyak orang, namun jika perekonomian keluarga tersebut tidak dalam kategori mampu maka pelaksanaan ritual *Nyunatan* ini hanya dilakukan secara sederhana dengan mengundang kerabat dan tetangga dekat saja. Khitanan atau *Nyunatan* dalam masyarakat Suku Sasak diartikan sebagai tanda bahwa anak tersebut sudah dapat membaca ayat suci alqur'an atau sudah pandai mengaji



Gambar 2 Ritual Khitanan

- Ritual Perkawinan : Perkawinan/pernikahan Suku Sasak di Desa Puyung memiliki hierarki pelaksanaan yang berbeda antara masyarakat keturunan bangsawan dengan masyarakat biasa. Prosesi ritual yang dilakukan di dalam perkawinan Suku Sasak memiliki tahapan diulai dari *Memaling*, *Sejati-Selabar*, *Bait Wali*, *Tuntut Wali*, *Tuntut Wali*, *Bait Janji*, *Atong Bande*, *Sorong Serah Aji Krame*, *Nyongkolanpoles Naen*, *Perebak Jangkik*



Gambar 3 Ritual Perkawinan

- Ritual Kematian : ritual kematian dilakukan pengumuman terlebih dahulu oleh Masjid Desa oleh petugas atau marbot masjid dengan diberikan surat keterangan oleh keluarga yang meninggal, kemudian setelah diberitahukan maka masyarakat akan datang menuju rumah duka dengan membawa beras atau gula yang

disebut sebagai peristiwa '*Belangar*' selanjutnya jenazah akan dimandikan dan di kafankan sebelum menuju Masjid Desa untuk di sholatkan dan terakhir menuju makam untuk di makamkan

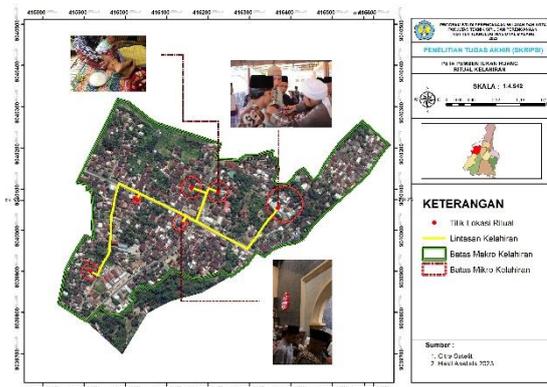
- Ritual Keagamaan : Seluruh peristiwa ritual Keagamaan dimulai dari iedul firi hingga isra' mi'raj sebagian besar menggunakan ruang di masjid desa dengan melibatkan masyarakat 1 desa dan para tokoh agama setempat sbgai pemimpin upacara, ritual upacara keagamaan biasanya dipadukan dengan ritual adat lain seperti ritual adat *Ngurisan* yang dilakukan pada upacara keagamaan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pembentukan dan Skala Ruang Ritual dalam Permukiman Desa Puyung

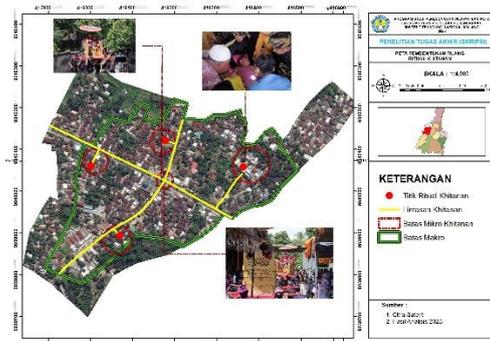
Adapun ritual yang akan membentuk ruang permukiman di Desa Puyung mencakup ritual daur hidup dan keagamaan :

- Peristiwa ritual kelahiran dari bayi tersebut lahir, kemudian dilakukan *Tuqaq Arik Kakak*, *Peraq Api*, hingga acara *Ngurisan* penggunaan ruang sebagian besar dilakukan di halaman rumah dengan melibatkan kerabat, tetangga dan keluarga satu rumpun serta beberapa tokoh pemimpin upacara dengan menggunakan lintasan jalan menuju tempat ritual sehingga batas dalam masing masing ritual terletak disekitar rumpun keluarga saja.



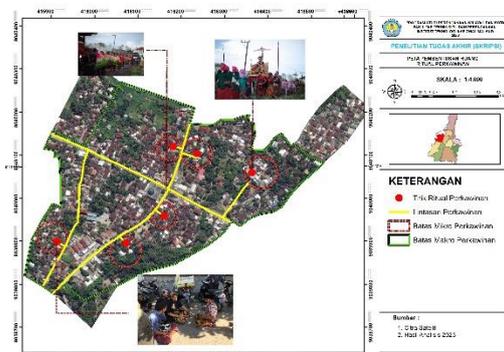
Gambar 4 Peta Pembentuakn Ruang dalam Ritual Kelahiran

- Berdasarkan Peristiwa ritual bebubus bereke, ngatiran hingga peristiwa khitanan dilakukan penggunaan ruang sebagian besar dilakukan di halaman rumah dengan melibatkan kerabat, tetangga dan keluarga satu rumpun serta masyarakat 1 Desa dengan menggunakan lintasan jalan untuk melakukan Ngatiran (arak-arakan) menuju jalan utama perempatan puyung dengan diiringi oleh gendang beleg.



Gambar 5 Pembentukan Ruang Permukiman dalam Ritual Khitanan

- Peristiwa ritual perkawinan dimulai dari midang hingga poles naen penggunaan ruang sebagian besar dilakukan di halaman rumah pihak perempuan dengan melibatkan kerabat, tetangga dan keluarga satu rumpun serta masyarakat 1 desa dan menggunakan lintasan jalan menuju rumah kepala dusun serta menuju rumpun pihak perempuan batas dalam masing masing ritual terletak disekitar rumpun keluarga yang bersifat mikro hingga makro



Gambar 6 Pembentukan Ruang permukiman dalam Ritual Perkawinan

- Peristiwa ritual kematian penggunaan ruangnya sebagian besar dilakukan di halaman rumah duka dengan pusat ritual yaitu masjid dan makam dengan melibatkan kerabat, tetangga dan keluarga satu rumpun hingga kerabat jauh dari desa lain dengan menggunakan lintasan jalan dimulai dari rumah duka, masjid hingga pusat ritual yaitu di makam sehingga batas ritual terletak disekitar rumpun, masjid dan makam



Gambar 7 Pembentukan Ruang Permukiman dalam Ritual Kematian

- Peristiwa ritual keagamaan sebagian besar menggunakan ruang di masjid desa dengan melibatkan masyarakat 1 desa dan para tokoh agama setempat sebagai pemimpin upacara dengan menggunakan lintasan jalan menuju masjid, letak masjid yang berada di perempatan jalan utama puyung sebagai pusat atau sentral desa sehingga batas ritualnya terdapat di masjid itu sendiri.



Gambar 8 Pembentukan Ruang Permukiman dalam Ritual Keagamaan

Analisis dan Kebertahanan Pembentukan Ruang Permukiman

Pelaksanaan ritual adat di Desa Puyung sebagai fenomena pembentuk ruang permukiman setempat menimbulkan berbagai perubahan dari tahun ke tahun mengingat adanya pergantian orang, sosial budaya, kebutuhan serta zaman yang sudah berbeda berdampak terhadap perkembangan dan pelestarian budaya ritual Suku Sasak sebagai budaya tradisional nusantara. Perubahan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang telah disebutkan diatas melainkan juga adanya perubahan akibat pembangunan yang semakin pesat, perbedaan kondisi sosial budaya dari tahun 2003 – 2023 memiliki banyak perbedaan.

- Ritual Kelahiran**
Skala pembentukan ruang dalam ritual kelahiran dapat dikategorikan dalam skala mikro yang melibatkan hanya di dalam rumpun keluarganya saja, adapun lingkup mikro hingga makro yang melibatkan masyarakat satu desa, hal ini dapat dilihat pada penggunaan ruang yang digunakan dalam upacara ritual yang dilakukan di rumah, halaman rumah dan sekitarnya yang masih dalam lingkup keluarga, adapun juga ritual yang dilakukan menggunakan elemen Desa yaitu masjid maupun menggunakan lintasan Desa sebagai lintasan ritual
- Ritual Khitanan**
Skala pembentukan ruang dalam ritual daur hidup masa kanak kanak yaitu khitanan dapat dikategorikan dalam skala mikro yang melibatkan hanya di dalam rumpun keluarganya saja, adapun lingkup meso hingga makro yang melibatkan masyarakat satu desa, hal ini dapat dilihat pada penggunaan ruang dan keterlibatan masyarakat dalam satu desa dimulai dari bebubus bereke hingga prosesi ngatiran mengelilingi Desa.

kebertahanan dari ritual khitanan ini memiliki status kebertahanan yang rendah sehingga patut untuk terus dilestarikan mengingat ritual ini merupakan ritual wajib masyarakat Sasak bagi anak yang akan beranjak remaja

3) Ritual Perkawinan

Dalam ritual adat perkawinan beberapa diantaranya terjadi perubahan mengikuti dengan perkembangan yang ada namun masih dalam konteks yang sama, beberapa prosesi dalam perkawinan banyak yang sudah mulai jarang dilakukan bahkan sudah tidak pernah dilakukan seperti midang atau poles lampak naen maupun rebak jangkik, sehingga penggunaan pembentukan ruang di dalam permukiman nya berkurang baik dalam penggunaan halaman pada prosesi rebak jangkik dan poles lampak naen hingga penggunaan rumah atau berugaq.

4) Ritual Kematian

Pada ritual kematian secara keseluruhan masih sama baik dalam penggunaan ruang maupun tiap prosesi nya, namun beberapa taapan dalam upacara ritual yang melibatkan belian sudah jarang dilakukan mengingat dalam pemandian/pensucian jenazah sudah dilakukan oleh tokoh agama setempat, namun untuk penggunaan ruang dalam pensucian jenazah, penyolatan hingga penguburan masih menggunakan ruang halaman rumah-masjid-makam dengan dilakukan juga tahlilan dari 3, 7, 9 hingga 40 harinya masih berlaku hingga saat ini sehingga dapat dikatakan kebertahanan ritual kematian dalam membentuk ruang permukiman masyarakat di Desa Puyung dalam kategori tinggi

5) Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan yang dijalankan masyarakat Desa Puyung diantaranya idul fitri, isra' mi'raj hingga Maulid Nabi Muhammad SAW masih dilakukan hingga saat ini dengan penggunaan ruang dan prosesi yang sama sehingga tidak ada perubahan yang signifikan yang mempengaruhi pembentukan ruang permukiman, penggunaan ruang yang digunakan masih sama yaitu masjid dengan skala ritual pelaksanaan meliputi masyarakat 1 Desa sehingga dapat digolongkan memiliki kebertahanan ritual yang tinggi.

KESIMPULAN

Pembentukan ruang ritual dalam membentuk ruang permukiman di Desa Puyung juga dapat dilihat dari adanya lintasan yang digunakan dalam berbagai ritual yang dijalankan masyarakatnya, dengan fokus utama sebagian besar menggunakan lintasan jalan utama puyung yaitu jln. Raden Puguh dengan pusat lintasan yang terletak di tengah perempatan Desa Puyung sebagai batas utama administrative antar dusun,

Penerapan ritual Adat Sasak dalam kehidupan masyarakat di Desa Puyung sebagai sebuah budaya

dan tradisi yang patut di pertahankan keberadaannya ternyata mulai memudar, yang dibuktikan dengan hilangnya prosesi prosesi pada upacara ritual tersebut yang mengakibatkan kebertahanan ritualnya semakin rendah seperti pada ritual khitanan dan perkawinan

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, M. B. (2018). Faktor Pembentuk Pola Permukiman Tradisional Bali Agha Pada Desa Adat Bugbug, Karangasem, Bali. *Jurnal Arsitektur*
- Asmadi, J. (2018). Pola Permukiman Tradisional Di Wilayah Masyarakat Hukum Adat Wet Semokan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Planoearth*, 67-71.
- Dian Pupita Sari, L. T. (2017). System Of Setting Masyarakat Kampung Sangir. *Jurnal Arsitektur*, 11-20.
- Dianing Primanita Ayuninggar, A. D. (2013). Sosial Budaya Pembentuk Permukiman Masyarakat Tengger Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 25-35.
- Dima, D. A. (2020). Pengaruh Ritual Adat Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Suku Matabesi Di Kabupaten Belu. *Jurnal Arsitektur*, 9-12.
- Hendriani, H. H. (2018). Bagenen-Botolan Sebagai Konsep Dasar Pembentukan Permukiman Di Pegunungan Dieng. *Jurnal Arsitektur*, 117-129.
- Intan Ardianti, A. L. (2015). Pembentukan Atribut Ruang Bersama Pada Permukiman Dusun Bongso Wetan Gresik. *Jurnal Arsitektur Nalars*, 59-70.
- Istiqamah. (2019). Kajian Konsep Lanskap Permukiman Tradisional Suku Sasak Limbungan, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Tesis Institut Pertanian Bogor*, 4-52.
- Puspita Fitria Rahma Dewi, A. S. (2008). Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman Di Desa Lombang Kabupaten Sumenep. *Jurnal Arsitektur*, 94-109.
- Rina Sabrina, A. G. (2010). Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah* , 87-108.
- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah). *Dimensi Arsitektur*, 1-8.
- Syavana Fairuzahira, W. I. (2020). Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 29-37.
- Teng, I. (2017). Bobeto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 12-22.

Wardana, P. J. (2014). Makna Ruang Ritual Dan Upacara Pada Interior Keraton Surakarta. *Jurnal Intra*, 294-301.

Yofangga Raison, A. R. (2014). Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter. *Jurnal Arsitektur*.

Yohanes Djarot Purbadi, A. D. (2019). Kearifan Kaenbaun Sebagai Dasar Konseptual Pada Tata Spasial Arsitektur Permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun. *Jurnal Teknik Arsitektur*, 187-203.